

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Transformasi digital dalam sistem kesehatan merupakan agenda global untuk meningkatkan kualitas dan efisiensi pelayanan (World Health Organization, 2019). Di Indonesia, komitmen ini diperkuat melalui Peraturan Menteri Kesehatan (PMK) RI Nomor 24 Tahun 2022 tentang Rekam Medis yang mewajibkan seluruh fasilitas pelayanan kesehatan mengimplementasikan Rekam Medis Elektronik (RME) paling lambat akhir 2023 (Menteri Kesehatan RI, 2022). Secara teoritis, RME dirancang untuk mempercepat administrasi dan komunikasi antartanaga kesehatan secara *real-time* (Rusdiana & Sanjaya, 2024). Namun, proses transisi yang belum tuntas justru menciptakan tantangan dan beban kerja baru bagi perawat di lapangan.

Ekspektasi terhadap penerapan teknologi digital kerap kali tidak sejalan dengan kondisi aktual di lapangan. Data menunjukkan bahwa 66,6% perawat masih menggunakan dokumentasi berbasis kertas dan 24,7% terjebak dalam sistem *hybrid* (kertas dan elektronik) (Ernawati & Permaida, 2025). Secara global, hambatan dokumentasi ini didominasi oleh tingginya jumlah pasien (82,8%) dan keterbatasan waktu kerja perawat (79%) (Arikan et al., 2022). Praktik dokumentasi *hybrid* (*double documentation*) terukur menyita 35% hingga 50% waktu kerja harian perawat (Cho et al., 2024). Praktik ini sering kali dipicu oleh ketidaksiapan infrastruktur atau keraguan terhadap aspek legalitas data elektronik, sehingga menambah beban kerja perawat (Cho et al.,

2024). Kondisi ini meningkatkan persepsi *documentation burden* pada lebih dari 70% tenaga klinis (Moy et al., 2023). Lebih jauh, transisi digital yang buruk terbukti memicu lonjakan skor beban kognitif (*cognitive load*) NASA-TLX hingga 22–29% (Colligan et al., 2015), mendorong skor rata-rata perawat ke rentang 55–70 atau kategori menengah hingga tinggi (Wilbanks & McMullan, 2018).

Fenomena tersebut terkonfirmasi melalui hasil observasi langsung di dua unit rawat inap RSUD Anwar Medika pada April 2026, yang menunjukkan adanya praktik dokumentasi *hybrid* sistematis dalam fase transisi digital, di mana perawat terjebak dalam dokumentasi *hybrid* dengan rata-rata skor tinggi (41,33) akibat redundansi pencatatan pada aspek asesmen, observasi klinis, asuhan keperawatan, hingga *discharge planning*. Meskipun Catatan Perkembangan Pasien Terintegrasi (CPPT) secara formal telah beralih ke RME, perawat tetap melakukan pencatatan di media kertas sebagai bentuk validasi, sehingga durasi dokumentasi manual masih mendominasi dengan total 24 menit dibandingkan dengan RME sebesar 22 menit. Tantangan teknis tersebut secara signifikan memicu beban kognitif kategori berat dengan skor NASA-TLX mencapai 84,33, di mana dimensi Usaha (*Effort*) dan Tuntutan Waktu (*Temporal Demand*) menjadi faktor paling dominan yang membuktikan bahwa tekanan waktu dan pengerahan energi berlebih untuk sinkronisasi data menjadi ancaman nyata terhadap kualitas asuhan keperawatan.

Terdapat celah penelitian (*gap of knowledge*) karena mayoritas studi terdahulu lebih fokus pada evaluasi *usability* sistem RME (Shan et al., 2023).

Masih minim riset yang secara spesifik mengisolasi fenomena fase transisi, yakni mengkaji dampak langsung dari kewajiban menggunakan dua media pencatatan sekaligus (*sistem hybrid*) terhadap keterbatasan kapasitas memori kerja (*cognitive load*) perawat. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini adalah memposisikan dokumentasi *hybrid* di fase transisi sebagai tuntutan pekerjaan yang menguras energi mental. Penelitian ini memiliki nilai (*value*) esensial dalam memberikan bukti empiris mengenai bahaya redundansi data (Moy et al., 2023), yang dapat dijadikan landasan strategis manajemen rumah sakit untuk mempercepat digitalisasi penuh..

Secara teoretis, berdasarkan Teori Perubahan Kurt Lewin, pelayanan kesehatan saat ini masih terjebak pada fase transisi (*moving*) yang belum tuntas menuju digitalisasi penuh (*refreezing*), membuat perawat melakukan praktik dokumentasi *hybrid*. Berdasarkan model *Job Demands-Resources* (JD-R), praktik dokumentasi *hybrid* secara langsung bertindak sebagai tuntutan pekerjaan (*job demands*) ekstrem yang menguras energi mental perawat jika tidak diimbangi dengan fitur sistem yang suportif (Bakker & Demerouti, 2019). Mengacu pada *Cognitive Load Theory*, pemrosesan informasi klinis yang berlapis dan redundan ini secara sistematis membebani kapasitas memori kerja perawat hingga memicu kondisi *cognitive overload* (Moore et al., 2025). Distres kognitif berisiko menurunkan kewaspadaan klinis, meningkatkan insiden *medical error*, serta membahayakan keselamatan pasien (Gephart et al., 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa teknologi yang dipaksakan beroperasi secara sistemik mengancam standar keselamatan pasien.

Sebagai langkah mitigasi, pengukuran beban kognitif (Colligan et al., 2015) wajib diintegrasikan. Hasil evaluasi ini akan menjadi landasan bagi manajemen rumah sakit untuk merumuskan strategi penghapusan sistem hybrid, optimalisasi antarmuka, dan peningkatan kapasitas server guna meminimalkan gangguan teknis (Quintary et al., 2025). Data evaluasi sangat krusial bagi pengambil kebijakan dalam menyusun program pendampingan yang mendukung budaya kerja digital perawat (Mega Suciani et al., 2024). Melalui kolaborasi strategis antara manajemen, tim IT, dan tenaga kesehatan dalam menyederhanakan sistem, perawat dapat kembali memfokuskan memori kerjanya untuk memberikan asuhan yang prima (Strudwick et al., 2022). Oleh karena itu, riset ini merupakan investasi solusi yang strategis untuk memitigasi kelelahan mental dan mengoptimalkan kembali fokus perawat pada asuhan klinis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara praktik dokumentasi *hybrid* (kertas-elektronik) dengan beban kognitif perawat?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara praktik dokumentasi *hybrid* (kertas-elektronik) dengan beban kognitif perawat.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi praktik dokumentasi hybrid
2. Mengidentifikasi beban kognitif perawat.
3. Menganalisis hubungan antara praktik dokumentasi hybrid dengan beban kognitif perawat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan ilmu manajemen keperawatan, khususnya melalui integrasi Teori Perubahan Kurt Lewin, *Job Demands-Resources* (JD-R), dan *Cognitive Load Theory*. Temuan ini dapat menjadi landasan strategis bagi riset selanjutnya terkait evaluasi ergonomi sistem digital dan mitigasi beban kognitif perawat.

1.4.2 Manfaat Operasional

1. Bagi institusi rumah sakit: Sebagai bahan evaluasi bagi manajemen rumah sakit untuk meninjau kembali kebijakan dokumentasi hybrid dan merancang alur kerja yang lebih efisien guna menurunkan beban kerja mental perawat.
2. Bagi perawat: Memberikan kesadaran mengenai faktor-faktor kognitif yang memengaruhi kinerja pendokumentasian, sehingga perawat dapat mengelola kapasitas mental secara lebih efektif dalam memberikan asuhan keperawatan.